

## BAB IV

### LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Kecamatan Batu Ampar

Batu Ampar adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, Indonesia. Kecamatan ini merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Seruyan Tengah. Pusat pemerintahan kecamatan ini berada di desa Sandul.

Kecamatan Batu Ampar berada di tengah-tengah kabupaten Seruyan dengan topografi berupa dataran dengan ketinggian rata-rata sekitar 20 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Batu Ampar terbagi menjadi 9 desa dengan luas area 668,68 km<sup>2</sup>. Lebih jelasnya mengenai luas daerah menurut Desa / Kelurahan di Kecamatan Batu Ampar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1  
Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan

No.	Desa/ Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase Terhadap Luas Kecamatan
1.	Sebabi	83,00	12,41
2.	Sandul	114,00	17,05
3.	Suka Mulya	9,13	1,37
4.	Kalang	105,00	7,82
5.	Durian Kait	92,74	13,87
6.	Sahabu	105,00	15,70
7.	Wana Tirta	9,93	1,48
8.	Batu Menangis	57,00	8,52
9.	Derawa	92,88	13,89
	Batu Ampar	668,68	100,00

Sumber: Kecamatan Batu Ampar dalam Angka, 2022.

Kecamatan Batu Ampar berbatasan di sebelah utara dan barat dengan kecamatan Seruyan Tengah, sebelah selatan dengan kecamatan Danau Seluluk, dan sebelah timur dengan kabupaten Kotawaringin Timur.

Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan Berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Seruyan Tengah
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Timur
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Danau Seluluk
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Seruyan Tengah

Jumlah penduduk Batu Ampar pada tahun 2018 sebanyak 9.831 jiwa dengan 5.318 penduduk laki-laki dan 4.513 penduduk perempuan. Jumlah penduduk terbanyak ada di desa Sandul sebanyak 2.473 jiwa, sementara desa dengan penduduk paling sedikit adalah desa Batu Menangis dengan 302 penduduk. Lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2  
Laju/ Pertumbuhan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun	Kepadatan Penduduk (Per km <sup>2</sup> )
1.	Sebabi	1.144	0,06	13,78
2.	Sandul	2.194	0,02	19,25
3.	Suka Mulya	872	0,08	95,51
4.	Kalang	492	-0,04	4,69
5.	Durian Kait	792	0,02	8,54
6.	Sahabu	1.585	0,03	15,10
7.	Wana Tirta	1.745	0,04	175,73
8.	Batu Menangis	158	-0,04	2,77
9.	Derawa	442	-0,01	4,76
	Batu Ampar	9.424	0,02	14,09

Sumber: Kecamatan Batu Ampar dalam Angka, 2022.

Secara rata-rata setiap km<sup>2</sup> wilayah Kecamatan Batu Ampar dihuni oleh 15 orang/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi ada di desa Wana Tirta (144,81 orang/km<sup>2</sup>), sedangkan yang terendah ada di Desa Batu Menangis (5,3 orang/km<sup>2</sup>). Nilai kepadatan penduduk ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk. Ditinjau dari rata-rata jumlah anggota rumah tangganya, rata-rata dalam satu rumah tangga di Kec. Batu Ampar terdapat 3 sampai 4 orang. Dari aspek sumber Penghasilan pokok masyarakat Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan adalah perkebunan. Jika dilihat dari ketersediaan sarana pendidikan, maka Kecamatan Batu Ampar memiliki 13 sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 4 buah, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 2 buah.

Dari aspek sarana dan prasarana ekonomi khususnya pasar dengan bangunan permanen di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan terdapat 1 buah, pasar dengan bangunan semi permanen sebanyak 3 buah, sementara untuk jumlah toko / warung kelontong seluruhnya adalah 83 buah dengan rincian, Desa Seabi 11 buah, Desa Sandul 10 buah, Desa Suka Mulya 12 buah, Desa Kalang 9 buah, Desa Durian Kait sebanyak 8 buah, Desa Sahabu 14 buah, Desa Wana Tirta sebanyak 14 buah, Desa Batu Menangis sebanyak 2 buah dan Desa Derawa sebanyak 3 buah.

## **B. Hasil Wawancara**

Perkebunan sawit memerlukan penanganan yang serius karena dalam operasionalnya berpotensi atas beragam risiko. Risiko tersebut harus dikelola sedemikian rupa sehingga tidak berdampak negatif pada operasional.

Usaha perkebunan kelapa sawit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan petani dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang sebesar-besarnya. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan dapat berasal dari penjualan hasil tanaman yang telah diusahakan sedangkan biaya yang dimaksud adalah segala pengeluaran yang dilakukan dalam sekali proses produksi meliputi biaya sarana produksi, upah tenaga kerja, pajak lahan dan nilai penyusutan alat.

### **1. Pemupukan**

Petani responden di Kecamatan Batu Ampar pada umumnya melakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk majemuk yaitu KCl dan NPK Phonska. Pemupukan biasanya dilakukan sebanyak 2 kali oleh petani yaitu pada awal dan akhir musim hujan, selanjutnya pemupukan dilakukan dengan cara sistem tabur dengan jarak 1-3 meter dari batang pohon tanaman kelapa sawit. Untuk pemupukan sendiri petani hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga karena pengerjaannya yang tidak terlalu berat dan tidak memerlukan banyak tenaga kerja.

### **2. Penyemprotan**

Herbisida merupakan pengendalian gulma dengan menggunakan senyawa kimia tanpa mengganggu tanaman pokok. Herbisida yang digunakan oleh rata-rata petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar diantaranya adalah prima-up sebanyak 3 liter/ha dan penggunaan gramoxone sebanyak 3 liter/ha. Cara kerja herbisida ini membutuhkan waktu 1-2 hari untuk membunuh tanaman pengganggu tanaman budidaya (gulma) karena tidak langsung mematikan jaringan tanaman yang terkena, namun bekerja dengan cara mengganggu proses fisiologi jaringan tersebut lalu dialirkan ke dalam jaringan tanaman gulma dan mematikan jaringan sasarannya seperti daun, titik tumbuh, tunas sampai ke perakarannya. Penyemprotan dilakukan dengan menggunakan alat pompa semprot.

### 3. Pembersihan Lahan

Pembersihan lahan meliputi pembersihan setelah melakukan penyemprotan dan pembersihan setelah panen. Adapun rata-rata biaya pembersihan lahan yang dikeluarkan petani sebesar Rp 1.200.000,-/Ha. Pemberian upah kepada tenaga kerja dilakukan di awal bulan. Pembersihan lahan dilakukan dengan menggunakan parang.

### 4. Panen dan pasca panen

Panen biasanya dilakukan pada umur tanaman di atas 3 tahun. Sebagian besar petani di Kecamatan Batu Ampar melakukan pemanenan dengan pemangkasan pelepah menggunakan dodos untuk memudahkan memanen buah kelapa sawit. Proses pemetikan buah kelapa sawit menggunakan eggrek. Untuk proses pemanenan ini sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga mengingat pengerjaannya yang

cukup berat dan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga dibutuhkan tambahan tenaga kerja agar dapat terselesaikan dengan baik dan cepat.

Pasca panen petani di Kecamatan Batu Ampar yaitu pengangkutan TBS ke pabrik kelapa sawit yang berada di wilayah perusahaan (PT. Musirawas Citraharpindo, PT. Hanau Panenraya Sejahtera, PT. Agro Indomas, PT. GSPP,). Pasca panen dilakukan dengan menggunakan gerobak untuk mengangkut buah ke pinggir jalan/tempat pengumpulan hasil (TPH). Pengangkutan TBS ke pabrik menggunakan truk besar. Pemberian upah pascapanen dihitung berdasarkan berat jumlah tandan buah segar (TBS) kelapa sawit sebesar Rp 250,-/Kg.

Penanaman kelapa sawit pada umumnya, pola tanaman kelapa sawit berbentuk segitiga sama sisi pada areal rata/datar sampai bergelombang. Sementara, pada areal berbukit dengan sudut kemiringan lebih dari 12, perlu dibuat teras kontur dengan jarak tanaman sesuai dengan ketentuan (violle lining). Panjang sisi (jarak tanaman) harus dibuat seoptimal mungkin sehingga setiap individu tanaman mendapat ruang lingkungan serta sinar matahari yang memadai dan seragam untuk mendapatkan produksi per ha yang maksimal selama satu siklus hidup.

Pada saat menanam kelapa sawit, pembuatan jalan sudah harus selesai sehingga pengangkutan bibit dapat dilakukan dengan truk atau traktor roda (wheel tractor). Waktu penanaman kelapa sawit antarlokasi biasanya berbeda-beda, tergantung pada situasi iklim setempat/regional. Di Indonesia biasanya penanaman disesuaikan dengan dengan pola musim hujan, dimana kelembapan tanah cukup tinggi untuk merangsang perkembangan akar sehingga bibit cepat

menyesuaikan diri dengan keadaan dilapang. Dua hal penting yang perlu dihindarkan dalam penanaman kelapa sawit yaitu penanaman pada priode kering yang berkepanjangan dan penanaman di daerah yang tergenang (Iyung Pahan, 2008, hal. 131).

Dalam kegiatan usahatani, petani memiliki masalah-masalah seperti modal, ketersediaan pupuk, proses produksi dan pemasaran. Risiko yang dialami terdiri dari awal peminjaman modal yaitu petani merasa sulit memenuhi persyaratan pada peminjaman modal di bank, pembelian pupuk kadang terhambat dikarenakan kurangnya penyedia pasar yang menjual pupuk, proses pemupukan terkadang tenaga kerja tidak sesuai dengan waktu yang semestinya sehingga menyebabkan pada hasil produksi saat panen, pemeliharaan pada tanaman kelapa sawit masih kurang sehingga petani tidak melakukan tindakan cepat saat tanaman mengalami gejala penyakit, proses panen terkadang tenaga kerja tidak memperhatikan kematangan buah serta petani merasa peralatan saat panen kurang sehingga menghabiskan waktu yang lama pada proses panen. Untuk proses pemasaran ke industri pabrik kelapa sawit, petani berisiko pada saat antri panjang dengan mobil pengangkutan lain.

Berdasarkan hasil wawancara pada petani di Kecamatan Batu Ampar, risiko yang terjadi dikarenakan kurangnya pupuk bersubsidi, pemilihan herbisida yang kurang tepat serta peralatan yang masih minim. Kurangnya pupuk bersubsidi yang diterima petani mengakibatkan adanya pengeluaran biaya tambahan untuk membeli pupuk non subsidi di tempat lain yang letaknya di Pembuang Hulu yaitu Kecamatan Hanau dengan

jarak 40 km atau ditempuh dalam waktu  $\pm 40$  menit. Untuk penggunaan herbisida yang kurang tepat, mampu mengakibatkan kerusakan pada fisik tanaman sehingga menghambat berproduksi. Peralatan yang dimiliki petani masih minim karena jumlah rata-rata peralatannya yaitu gerobak sebanyak 1 unit, pompa semprot sebanyak 2 unit, parang sebanyak 2 unit, cangkul sebanyak 1 unit, eggrek sebanyak 2 unit dan dodos sebanyak 1 unit. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani di Kecamatan Batu Ampar yang mengatakan bahwa:

“subsidi pupuk biasa lambat masuk, jadi beli pupuk ditempat lain. Dan kalo beli di toko tani jelas selisih harganya” (01 Juni 2023, Bapak “AL”, 43 tahun)

“peralatan masih mau ditambah seperti alat panen dodos atau eggrek” (03 Juni 2023, Ibu “ATD”, 50 tahun)

Petani di Kecamatan Batu Ampar mengalami risiko yang terjadi dikarenakan faktor cuaca yang tidak menentu terkadang menyebabkan rusaknya jalan utama menuju tempat penjualan buah (pabrik kelapa sawit), produksi buah yang sedikit, tenaga kerja terkadang melakukan kesalahan dalam proses produksi dan terserang hama tanaman. Sumber risiko yang sering terjadi dan memberikan dampak kerugian yaitu faktor cuaca dan hama penyakit tanaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani di Kecamatan Batu Ampar yang mengatakan bahwa:

“biaya angkut TBS kadang bervariasi karena jalan rusak” (01 Juni 2023, Ibu “SM”, 44 tahun)

“pernah karena terserang hama rayap, mati pohonnya sama sekali tidak berbuah” (05 Juni 2023, Bapak “Tu”, 50 tahun)

Petani di Kecamatan Batu Ampar, selain mengalami risiko pada proses produksi juga mengalami risiko yang terjadi dikarenakan proses pemasaran buah ke perusahaan masih melalui antrian panjang, harga TBS naik turun, harga TBS bisa mengalami penurunan harga jika kondisi buah tidak sesuai standar mutu perusahaan serta biaya ongkos pengangkutan yang mahal saat terjadi bencana alam. Harga TBS yang berlaku dipetani merupakan harga yang sudah ditentukan oleh stakeholder yang terkait. Hal ini didukung oleh pendapat Aprilia (2016) yang mengatakan bahwa penetapan harga TBS dibuat sesuai dengan ketentuan di dalam SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 627 Tahun 1998. Harga TBS ditentukan oleh tim yang terdiri dari dinas perkebunan, wakil perusahaan inti, dan wakil petani plasma. Adapun pernyataan petani terkait hal ini yaitu:

“harga jual TBS naik turun karena dipengaruhi harga jual CPO (minyak sawit mentah)” (02 Juni 2023, Bapak “AP”, 52 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara pada petani di Kecamatan Batu Ampar, risiko juga terjadi dikarenakan tempat peminjaman modal memiliki bunga tinggi yaitu pinjaman senilai Rp 50 juta memperoleh bunga bank sebesar 1,6% untuk angsuran selama 3 tahun. Satu-satunya lembaga peminjaman modal yang bekerjasama dengan pemerintah yaitu Bank BPD Kalteng yang terletak di Kecamatan Seruyan Tengah. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani yang mengatakan bahwa:

“susah dapat pinjaman modal, terlalu banyak persyaratannya” (04 Juni 2023, Ibu “NFfi”, 39 tahun)

“pinjam modal di BPD Kalteng bunganya terlalu tinggi” (04 Juni 2023, Ibu “Ra”, 51 tahun)

Berdasarkan pada temuan wawancara di atas diperoleh fakta bahwa manajemen resiko usaha kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan difokuskan pada dua aspek pokok yaitu risiko produksi dan resiko pendapatan. Dari aspek produksi Petani di Kecamatan Batu Ampar mengatakan bahwa dengan adanya iklim yang tidak menentu merupakan risiko utama. Curah hujan yang terus menerus menyebabkan berbagai macam hama dan penyakit yang menyerang tanaman serta jalan rusak menuju pabrik kelapa sawit. Dari aspek pendapatan yaitu pada proses pengangkutan TBS ke pabrik kelapa sawit terkadang terlambat dikarenakan hujan mengakibatkan jalanan rusak sehingga truk susah untuk masuk ke dalam kebun untuk mengambil TBS dan membawa ke pabrik kelapa sawit.

### **C. Pembahasan**

Risiko merupakan bagian dari kehidupan manusia maupun perusahaan. Sepanjang manusia hidup, manusia akan selalu menghadapi risiko. Dalam kehidupan ini kita akan selalu menghadapi ketidakpastian, kita tidak tahu secara pasti apa yang akan terjadi pada 1 tahun yang akan datang, beberapa bulan atau minggu yang akan datang, bahkan beberapa menit atau detik yang akan datang. Dunia ini penuh dengan ketidak pastiaan, kecuali kematian, itupun tetap mengandung ketidakpastiaan, karena kita tidak tahu kapan kita mati, dimana

kematian atau disebabkan oleh apa kematian itu terjadi. Karena kita tidak tahu persis apa yang akan terjadi dimasa yang akan mendatang, bisajadi apa yang kita rencanakan pada pelaksanaannya gagal, tidak sesuai dengan harapan kita oleh karena kondisinya ternyata tidak sama dengan apa yang kita prediksi sebelumnya. Ketika kegagalan itu terjadi oleh karena berbagai faktor yang menyebabkannya, bisa jadi kita akan mendapatkan risiko kerugian baik materi maupun non materi dalam berbagai bentuknya. (Reni Maralis dan Aris Triono, 2019, hal. 1)

Pada dasarnya manajemen risiko sangat penting dalam usaha tani diterapkan guna meminimalisir kerugian dan mempermudah dalam perencanaan usaha perkebunan sawit kedepannya.

Ada pun langkah-langkah manajemen risiko yang harus dilalui adalah;

1. mengidentifikasi/menentukan terlebih dahulu objektif (tujuan) yang ingin dicapai dari pengelolaan risiko. Misalnya, karyawan dapat bekerja dengan tenang.

2. mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya kerugian atau mengidentifikasi risiko-risiko yang dihadapi. Langkah ini adalah yang paling sulit, tetapi juga paling penting, sebab keberhasilan pengelolaan risiko sangat tergantung pada hasil identifikasi ini.

3. mengevaluasi dan mengukur besarnya kerugian potensial, dimana yang dievaluasi dan diukur adalah:

- a. besarnya kemungkinan *peril* yang akan terjadi selama suatu periode tertentu (frekuensinya).

b. besarnya akibat dari kerugian tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan/keluarga (kegawataannya)

4. mencari cara atau kombinasi cara-cara yang paling baik, paling tepat, dan paling ekonomis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul akibat terjadinya suatu *peril*. Upaya-upaya tersebut antara lain meliputi:

- a. menghindari kemungkinan terjadinya peril.
- b. mengurangi kesempatan terjadinya peril.
- c. memindahkan kerugian potensial kepada pihak lain
- d. menerima dan memikul kerugian yang timbul (meretensi).

5. mengkoordinir dan mengimplementasikan keputusan-keputusan yang telah diambil untuk menanggulangi risiko. Misalnya membuat perlindungan yang layak terhadap kecelakaan kerja, menghubungi, memilih, dan menyelesaikan pengalihan risiko kepada perusahaan asuransi.

6. mengadministrasikan, memantau, dan mengevaluasi semua langkah-langkah atau strategi yang telah diambil dalam menanggulangi risiko. Hal ini sangat penting terutama untuk dasar kebijaksanaan pengelolaan risiko dimasa mendatang. Disamping itu juga adanya kenyataan bahwa apabila kondisi suatu proyek berubah penanggulangannya juga berubah. (Reni Maralis dan Aris Triono, 2019, hal. 14)

#### 1. Manajemen Risiko Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Di Kawasan Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang dihasilkan dari subsektor perkebunan yang ada di Indonesia. Menurut (Masykur, 2013) Industri minyak kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis,

karena berhubungan dengan sektor pertanian (*agro-based industry*) yang banyak berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia dan Malaysia. Prospek perkembangan industri minyak kelapa sawit saat ini sangat pesat, dimana terjadi peningkatan jumlah produksi kelapa sawit seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat.

Manajemen resiko Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Di Kawasan Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan dilakukan sendiri oleh masing-masing petani sawit.

Peluang bisnis pertanian kelapa sawit dan produk turunannya sangatlah menjanjikan untuk pengembangan lahan pertanian dan pembangunan pabrik kelapa sawit. Iklim tropis dan curah hujan yang cukup memungkinkan tanaman kelapa sawit tumbuh dengan baik diwilayah Indonesia” (Suandi, Supardi, & Puspawan, 2016)

Menurut Kurniati (2012), masalah produksi berkenaan dengan sifat usaha tani yang selalu tergantung pada alam didukung faktor risiko yang menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi, sehingga berakumulasi pada risiko rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Resiko yang dihadapi petani sawit dapat berupa risiko hasil atau risiko produksi, risiko harga jual produksi dan risiko pendapatan. Risiko hasil atau produksi ditimbulkan antara lain karena adanya serangan hama penyakit, kondisi cuaca atau alam, pasokan air yang bermasalah, dan variasi input yang digunakan. Kondisi alam sangat berpengaruh terhadap variasi hasil, misalnya dengan kondisi curah hujan yang sangat besar ataupun sangat kecil, bisa menimbulkan gagal panen. Keadaan cuaca yang

tidak dapat diprediksi seringkali menjadi penyebab turunnya produksi dan produktivitas tanaman sawit yang dihasilkan oleh petani.

Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Seruyan memiliki berbagai risiko yang menjadi tantangan bagi petani kelapa sawit. Mulai dari cuaca yang tidak menentu, produksi dan harga yang tidak menentu. Risiko-risiko yang paling berdampak terhadap produksi dan pendapatan petani yaitu faktor alam. Sementara itu, risiko lain yang sering dihadapi petani yaitu hama dan penyakit dan harga jual TBS (Tandan Buah Segar) yang naik turun sesuai dengan tingkat harga penjualan CPO (Crude Palm Oil), dan peralatan yang digunakan biasa rusak atau patah.

Menurut Kartikaningsih (2009), sumber daya peralatan dalam pertanian merupakan penunjang dari berjalannya usahatani. Pengembangan sumber daya peralatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas serta meningkatkan mutu dan nilai tambah hasil. Misalnya saja petani melakukan pekerjaannya pengolahan tanah dengan mesin traktor yang dapat bekerja secara cepat dan menggunakan tenaga manusia semakin sedikit. Fungsi peralatan tersebut sangat membantu dalam proses pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara pada petani di Kecamatan Batu Ampar, risiko yang terjadi dikarenakan Harga TBS (Tandan Buah segar) yang naik turun, peralatan yang dimiliki petani masih minim karena jumlah rata-rata peralatannya yaitu gerobak sebanyak 1 unit, pompa semprot sebanyak 1 unit, parang sebanyak 1 unit, cangkul sebanyak 1 unit, eggrek sebanyak 1

unit dan dodos sebanyak 1 unit, sehingga apabila peralatan yang digunakan rusak pada saat dikedun mengakibatkan pekerjaan terhambat.

Petani di Kecamatan Batu Ampar mengalami risiko yang terjadi dikarenakan faktor cuaca yang tidak menentu jika pada musim hujan menyebabkan rusaknya jalan utama menuju tempat penjualan buah (pabrik kelapa sawit), produksi buah yang sedikit, tenaga kerja terkadang melakukan kesalahan dalam proses produksi dan terserang hama tanaman. Sumber risiko yang sering terjadi dan memberikan dampak kerugian yaitu faktor cuaca dan hama penyakit tanaman.

a. Analisis Risiko Produksi

Risiko usahatani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar terdiri dari risiko produksi dan risiko pendapatan. Risiko ini dianalisis dengan koefisien variansi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi kecil. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata produksi sawit adalah sebesar 2.555 kg/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa risiko produksi petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar tergolong risiko rendah. Menurut petani, risiko yang dihadapi seperti hama dan penyakit masih dapat dikendalikan. Seperti hama tikus di kendalikan dengan racun tikus. Dan risiko saat alat panen rusak saat melakukan pemanenan. Petani harus menyiapkan cadangan alat agar saat alat rusak ada penggantinya.

Beberapa permasalahan yang paling sering dihadapi oleh petani yaitu permasalahan mengenai iklim. Petani di Kecamatan Batu Ampar mengatakan bahwa dengan adanya iklim yang tidak menentu merupakan risiko utama. Curah hujan yang terus menerus menyebabkan berbagai macam hama dan penyakit yang menyerang tanaman serta jalan rusak menuju pabrik kelapa sawit. Untuk mengatasi permasalahan hama dan penyakit sebaiknya petani melakukan pengamatan secara langsung pada tanaman. Apabila terjadi tanda-tanda serangan hama dan penyakit, maka petani segera mempersiapkan obat-obatan yang sesuai untuk mengatasi hama dan penyakit tersebut.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemupukan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit. Sejalan dengan pendapat (Lontoh, 2018, hal 297) yang menyatakan tanaman menyerap unsur hara berasal dari tanah dan pupuk yang diaplikasikan. Pemilihan pupuk yang tidak tepat dan tidak sesuai dosis atau aturannya untuk memberikan nutrisi pada tanaman. Pemberian pupuk pada tanaman kelapa sawit sangat penting untuk pertumbuhan dan menghindari tanaman agar tidak mati.

b. Analisis Risiko Pendapatan

Risiko pendapatan dianalisis dengan koefisien variansi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata

pendapatan yang diperoleh setiap bulan untuk 1 hektar sawit adalah sebesar Rp. 1.988.886. Hal ini menunjukkan bahwa risiko pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar tergolong risiko rendah. Menurut petani, risiko yang dihadapi seperti biaya tenaga kerja yang dapat berubah-ubah dan tenaga kerja yang kurang teliti masih dapat dikendalikan. Dengan cara memantau secara langsung proses pemupukan dan panen.

Risiko lain yang sering dihadapi petani yaitu pada proses pengangkutan TBS ke pabrik kelapa sawit terkadang terlambat dikarenakan hujan mengakibatkan jalanan rusak sehingga truk susah untuk masuk ke dalam kebun untuk mengambil TBS dan membawa ke pabrik kelapa sawit. Untuk mengatasi masalah tersebut, sebaiknya petani lebih memperhatikan jadwal panen dan pengangkutan buah agar pemasukan buah ke pabrik dapat dilakukan tepat waktu. Selain itu, petani sebaiknya memperbaiki jalanan agar bisa dilewati truk. Masalah harga TBS kelapa sawit ini telah ditentukan oleh pusat. Penetapan harga TBS dibuat sesuai dengan ketentuan di dalam SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 627 Tahun 1998. Harga TBS ditentukan oleh tim yang terdiri dari dinas perkebunan, wakil perusahaan inti, dan wakil petani. Untuk mendapatkan harga yang maksimal, upaya yang perlu dilakukan yaitu petani sebaiknya mampu memperhatikan kualitas dan mutu TBS agar dapat memperoleh hasil penjualan yang tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar tergolong risiko rendah. Menurut petani, risiko-risiko yang hadapi seperti biaya tenaga kerja yang dapat berubah-ubah dan penjualan TBS ke pabrik masih dapat dikendalikan dengan tetap memperhatikan biaya pengeluaran usahatani dan meningkatkan produktivitas.

Menurut Fauziah (2011) struktur pendapatan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko. Jika pendapatan yang dimiliki oleh petani cukup besar maka mereka dapat melakukan berbagai strategi untuk mengurangi risiko yang hadapi begitu juga sebaliknya. Pendapatan yang diterima petani kelapa sawit di Kecamatan Batu ampar dapat dikatakan cukup menguntungkan.

Berdasarkan pada uraian di atas, diketahui bahwa petani kelapa sawit di Kecamatan Batu ampar telah menjalankan proses manajemen risiko yang terdiri dari identifikasi risiko, analisis risiko dan penilaian, mitigasi risiko dan kontrol yang pada akhirnya bertujuan untuk mengurangi, mengalihkan, mengalokasikan dan mengatur berbagai risiko dalam operasional perkebunan kelapa sawit.

## 2. Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen Risiko usaha Kelapa Sawit di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam faktor yang mempengaruhi manajemen risiko usaha kelapa sawit di Kecamatan Batu

Ampar Kabupaten Seruyan, sebagaimana yang tersaji pada uraian berikut ini:

a. Lahan yang terbatas

Lahan yang digunakan untuk berkebun kelapa sawit harus luas dan mengeluarkan biaya yang besar. Selain itu, tanah gambut yang memiliki kandungan air yang banyak juga menjadi permasalahan apabila tidak bisa mengelolanya dan memberikan pupuk yang sesuai kondisi tanah. Kelapa sawit dapat tumbuh di tanah gambut, tanah mineral dan tanah berawa. Lahan atau tanah yang keras sulit untuk ditanami bibit kelapa sawit. Bukan hanya itu, lahan yang kering atau kemarau akan memperlambat pertumbuhan pohon kelapa sawit karena tanaman kelapa sawit memerlukan air yang cukup. Disisi lain tanaman kelapa sawit juga membutuhkan sinar matahari langsung dengan lama penyinaran sekitar 5-7 jam perhari.

Sejalan dengan pendapat (Sunarko, 2008, hal. 13) yang menyatakan bahwa tanaman kelapa sawit akan dapat tumbuh optimal pada lahan 400 meter diatas permukaan air laut dengan topografi tanah, berombak hingga bergelombang masih dapat ditanami perkebunan kelapa sawit dengan pH tanah berkisar 4,0-6,0.

b. Bibit tidak unggul

Pemilihan bibit yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan lahan/tanah yang akan ditanami. Bibit yang unggul akan menghasilkan sawit yang berkualitas dan perawatan pohonnya juga lebih mudah serta jarang terdapat hama. Kesalahan dalam memilih

benih atau bibit akan berdampak sangat fatal bagi usaha perkebunan kelapa sawit yang akan disesali 20 tahun kemudian. Benih dan perawatan yang maksimal akan menghasilkan buah sawit yang baik. (Balai Karantina Pertanian, 2019)

c. Pemberian dan pemilihan pupuk yang salah atau tidak tepat.

Pemupukan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit. Tanaman menyerap unsur hara berasal dari tanah dan pupuk yang diaplikasikan.

Pemilihan pupuk yang tidak tepat dan tidak sesuai dosis atau aturannya untuk memberikan nutrisi pada tanaman. Pemberian pupuk pada tanaman kelapa sawit sangat penting untuk pertumbuhan dan menghindari tanaman agar tidak mati. (Lontoh, 2018, hal. 297)

d. Hama dan Binatang Buas

Salah satu hama atau penyakit yang sering dijumpai pada tanaman kelapa sawit adalah serangga walang sangit, ulat sapi, jamur geoderma dan hama lainnya yang dapat memperlambat pertumbuhan kelapa sawit bahkan bisa mematikan tanaman. Selain itu adanya binatang buas yang bisa merusak tanaman kelapa sawit dan mengganggu pekerja untuk mengelola tanaman kelapa sawit. Binatang buas yang sering dijumpai diperkebunan kelapa sawit seperti ular, harimau, buaya, biawak dan lain-lain. (Apriyansyah, 2016. Hal. 12)

e. Sarana dan Prasarana

Salah satu permasalahan dalam usaha perkebunan kelapa sawit adalah jalan (infrastruktur) untuk menuju atau mengakses kebun kelapa sawit masih sulit karena medan jalan yang tidak bagus. Apabila terjadi hujan maka jalan akan sulit digunakan karena tanah menjadi becek dan jalan licin. Selain itu, alat untuk mengelola aliran air dan untuk panen masih terbatas. Padahal pengelolaan aliran air sangat penting dan penggunaan alat untuk memotong tandan harus sesuai standar panen.

f. Transportasi

Transportasi yang digunakan untuk mengakses kebun kelapa sawit masih sulit karena medan jalan yang tidak bagus. Selain itu, jarak perkebunan kelapa sawit biasanya jauh dari perkotaan sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menuju tempat perkebunan.

Proses pengangkutan tandan buah segar hasil panen kelapa sawit ketempat hasil panen dapat mempengaruhi kualitas buah pada saat pengangkutan. Alat transportasi truk yang digunakan untuk mengangkut hasil panen dapat merusak hasil buah karena memar bahkan sampai pecah dan mempengaruhi kualitas buah. Hal ini disebabkan oleh jalan (infrastruktur) yang sering bergelombang bahkan rusak. (Sutiarso, 2016, hal. 220)

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen Risiko usaha Kelapa Sawit di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan, yaitu: lahan yang terbatas, bibit tidak

unggul, pemberian dan pemilihan pupuk yang salah dan tidak tepat, hama dan binatang buas, sarana dan prasarana, dan transportasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen resiko usaha kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan difokuskan pada dua aspek pokok yaitu resiko produksi dan resiko pendapatan. Dari aspek produksi Petani di Kecamatan Batu Ampar mengatakan bahwa dengan adanya iklim yang tidak menentu merupakan risiko utama. Curah hujan yang terus menerus menyebabkan berbagai macam hama dan penyakit yang menyerang tanaman serta jalan rusak menuju pabrik kelapa sawit. Dari aspek pendapatan yaitu pada proses pengangkutan TBS ke pabrik kelapa sawit terkadang terlambat dikarenakan hujan mengakibatkan jalanan rusak sehingga truk susah untuk masuk ke dalam kebun untuk mengambil TBS dan membawa ke pabrik kelapa sawit.

Hasil penulisan juga menunjukkan bahwa terdapat beragam faktor yang memengaruhi manajemen Risiko usaha Kelapa Sawit di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Seruyan, yaitu: lahan yang terbatas, bibit tidak unggul, pemberian dan pemilihan pupuk yang salah dan tidak tepat, hama dan binatang buas, sarana dan prasarana, dan transportasi.